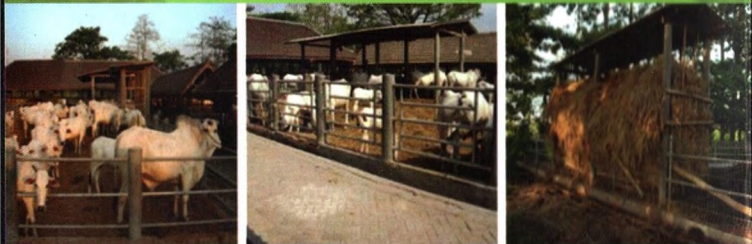


Hasil analisis ekonomi menunjukkan bahwa penggunaan singkong afkir sebesar 60% mempunyai RC ratio 1,40 lebih tinggi dari penggunaan singkong afkir sebesar 50% dengan RC ratio 1,02. Penggunaan singkong afkir sebesar 50% dalam pakan penguat lebih layak untuk diterapkan karena meskipun 60% singkong afkir secara ekonomis lebih menguntungkan namun karena target PBBH yang dicapai lebih rendah maka target berat badan saat pubertas tidak dapat dipenuhi; mengakibatkan target umur beranak pertama <27 bulantidakdapattercapai.

Disimpulkan bahwa penggunaan pakan penguat yang mengandung biomas singkong berupa singkong afkir sampai dengan 60% dalam pakan penguat mampu menghasilkan PBBH sapi jantan sebesar 0,81 kg/ekor/hari lebih besar dari yang ditargetkan 0,7kg/ekor/haridengannilaiRCratio2,20yang layak untuk diterapkan Sedangkan penggunaan singkong afkir sebesar 50% dalam pakan penguat diperoleh PBBH 0,54kg/ekor/hari sesuai dengan target yang diharapkan sehingga akan diperoleh berat badan 225 kg pada umur 18 bulan dan akan dicapai umur beranak pertama pada 27 bulan. RC ratio yang dicapai sebesar 1,02 yang secara ekonomis layak untuk diterapkan.



Sumber Teknologi

Loka Penelitian Sapi Potong

Jl. Pahlawan 2, Grati, Pasuruan 67184
Telp. 0343-481131 / Faks: 0343-481132
email: lolitsapi@litbang.deptan.go.id
<http://lolitsapi.litbang.deptan.go.id>

Keterangan lebih lanjut:

Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian

Jl. Ir. H. Juanda No. 20 Bogor 16122
Telp: 0251-8321746 / Faks: 0251-8326561
Email: pustaka@litbang.deptan.go.id
<http://pustaka.litbang.deptan.go.id>



Formulasi Ransum Berbasis Singkong

(pakan LEISA)





Pakan merupakan 70% dari komponen bisnis peternakan. Untuk mengatasi permasalahan pakan, saat ini pengembangan usaha sapi potong sudah seharusnya dilakukan dengan pendekatan pola integrasi yang dapat dilakukan dengan tanaman pangan, perkebunan ataupun yang lain. Pemanfaatan bahan pakan lokal asal biomas tanaman secara optimal dan sebaliknya menekan penggunaan bahan pakan dari luar, dikenal dengan konsep *low external input sustainable agriculture* (LEISA) merupakan alternatif pilihan.

Loka Penelitian Sapi Potong telah melakukan penelitian pakan menggunakan salah satu bahan asal biomas tanaman pangan yaitu biomas singkong sebagai upaya efisiensi pada pemeliharaan sapi pedet lepas sapih.

Potensi biomas singkong

Singkong merupakan sumber pakan yang potensial untuk sapi potong karena hampir semua bagian tanaman maupun hasil samping agro industrianya dapat dimanfaatkan.

Biomass agro industri singkong antara lain adalah onggok, kulit singkong, ataupun singkong afkir yang mengandung bahan kering (BK) antara 88,65-94,35% dan energi (TDN) antara 56,91-64,75% BK adalah merupakan bahan pakan yang cukup potensial digunakan sebagai sumber energi.

Produktivitas sapi jantan lepas sapih

Pengujian pakan penguat yang mengandung biomas singkong (berupa tepung singkong afkir) sebesar 50 dan 60% pada sapi jantan lepas sapih mampu menghasilkan Pertambahan Bobot Badan Harian (PBBH) sebesar 0,76 dan 0,81 kg/ekor/hari. Pakan diberikan sebanyak 3,5 % BB berdasarkan BK dengan imbang 20% jerami kering dan 80% pakan penguat, sedangkan bahan pakan penyusun pakan penguat yang lain adalah dedak padi, bungkil kopra, bungkil inti sawit, dan mineral.

Hasil analisis ekonomi menunjukkan bahwa penggunaan singkong afkir sebesar 50% dalam pakan penguat mempunyai nilai RC ratio 1,83 dan singkong afkir sebesar 60% mempunyai nilai RC ratio yang lebih tinggi yakni sebesar 2,20; sehingga layak untuk diterapkan karena secara ekonomis menguntungkan.



Produktivitas betina lepas sapih

Pakan diberikan untuk mencapai target PBBH $\geq 0,5$ kg/ekor/hari agar dapat mencapai bobot badan ≥ 225 kg pada umur pubertas (<18 bulan). Pencapaian umur pubertas sesuai target akan dapat dicapai umur beranak pertama ≤ 27 bulan. Pemberian pakan dengan kandungan singkong afkir 50% dalam pakan penguat mampu menghasilkan PBBH sebesar 0,54 kg/ekor/hari sesuai dengan target yang ditentukan. Sedangkan pemberian sebesar 60% menghasilkan PBBH 0,36kg/ekor/hari lebih kecil dari target 0,5kg/ekor/hari.

